



Ditulis Oleh: Al Ustadz Abu Muhammad Idrat Harits

Dunia, Musuh Kedua

Inilah musuh yang kedua bagi manusia. Yang paling sering mengecoh manusia dan menggelincirkannya. Keindahan semu yang ditampilkannya, banyaknya korban yang sudah dibuatnya, tidak juga membuat manusia yang menempatnya jera dan berhati-hati dengan tipuannya.

Semakin tua dunia, semakin banyak korban yang dihinakan di bawah kakinya. Semakin tua dunia, semakin cantik dia berhias untuk menjerat korban-korbannya.

هِيَ الدُّنْيَا تَقُولُ بِمَلْءِ فِيهَا حَدَارٍ حَدَارٍ مِثِّي فِي فِعَالِي
فَلَا يَعْزُرُكُمْ مِثِّي إِنْ سَأَمْتُ فَإِنَّ اللَّيْتَ يَبْسَمُ فِي الْفِتَالِ
وَقَوْلِي مُضْحِكٌ وَالْفِعْلُ مُبْكٍ فَمَا سَيَّانٍ فَعَلِي مَعَ مَقَالِي

Dialah dunia yang berucap sepenuh mulutnya

Hati-hatilah dariku dalam perbuatanku

Janganlah menipumu senyumanku

Karena singa tersenyum saat membunuh mangsanya

Ucapanku membuat tertawa tapi tindakanku membuat menangis

Tidaklah sama perbuatan dan ucapanku

Dunia ini menjadi salah satu musuh Allah dan para wali-Nya serta musuh bagi musuh-musuh Allah. Sebagian ulama menerangkan alasan, mengapa dunia ini keberadaannya adalah sebagai musuh.

Yang pertama, permusuhannya terhadap Allah 'Azza wa Jalla adalah karena dia menghalangi jalan yang menghubungkan antara Allah dan para wali (kekasih)-Nya.

Kemudian, permusuhannya terhadap wali Allah adalah karena dia berdandan secantik-cantiknya untuk menggoda mereka, lalu menipu mereka dengan kecantikannya, hingga mereka harus menelan pahitnya kesabaran untuk menghindar dan menjauhinya serta menahan godaannya.

Adapun permusuhannya terhadap musuh-musuh Allah adalah karena dia menjadi *istidraj* bagi mereka dengan makar dan tipu dayanya. Dia mengarahkan panahnya kepada mereka, atau menjerat mereka dengan jaring-jaringnya hingga mereka terikat dengannya dan dunia justru menjatuhkan mereka yang mengejanya pada saat mereka memerlukannya, bahkan menghalangi mereka kebahagiaan ukhrawi.

Allah Ta'ala berfirman menggandengkannya dengan musuh utama manusia, yaitu syaitan (Luqman 33):

إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّكُمُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّكُمُ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah."

Dunia, apakah dunia itu? Tahukah kamu apakah dunia itu?

Di sini ada ujian, musibah, petaka, sakit, sengsara, kecewa, tangis, tawa, senang, bahagia, kelahiran, kematian, pertemuan, perpisahan, perdamaian, pertikaian, menang dan kalah, semua silih berganti.

Minuman yang paling manis di dunia ini adalah madu. Dari manakah asalnya? Madu dari kotoran lebah.

Kain yang paling halus dan lembut di dunia adalah sutera. Dari manakah asalnya? Dari ulat sutera. Masya Allah, kebanggaan manusia, asalnya adalah kotoran hewan-hewan kecil yang bagi sebagian manusia sangat menjijikkan.

Itulah dunia. Bagaimana keadaannya yang sesungguhnya?

Inilah sebagian berita dari Allah Ta'ala Yang menciptakan dunia ini sendiri, juga keterangan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang paling mengerti tentang dunia. Semua itu adalah agar kita tidak mudah terpesona dengan penampilannya yang serba gemerlap dan

memukau.

Allah Ta'ala Yang menciptakan dunia ini berfirman (Al Hadiid 20-21):

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ تَبَاءُهُ ثُمَّ يَهِيحُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."

Allah Ta'ala berfirman (Yunus 24):

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ تَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرٌ نَاقِلًا أَوْ تَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعَنَّ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya. Tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir."

Dalam ayat-ayat yang mulia ini, Allah Ta'ala mengabarkan tentang hakikat kehidupan dunia dan semua yang di atasnya. Dunia hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Allah juga membuat perumpamaan untuk dunia ini seperti air hujan yang membasahi bumi. Lalu tumbuh subur berbagai tanamannya. Ketika bumi itu telah sempurna keindahannya, mengenakan perhiasannya, dan tanamannya mengagumkan orang-orang kafir yang cita-cita dan

pandangan mereka hanya terbatas pada dunia, datanglah ketetapan Allah yang memusnahkannya. Akhirnya tanaman itu layu, kering dan mati.

Akhirnya, bumi itu kembali sebagaimana keadaannya semula. Seolah-olah belum pernah tumbuh di bumi itu tanaman yang hijau. Tidak pula terlihat pemandangan yang indah. Seperti itulah keadaan dunia. Dia membuat orang yang tidak mengenalnya terpesona dengan keindahannya. Padahal, semua itu tidak lain hanya hari-hari yang berbilang. Ketika dia mulai terlihat indah bagi pemiliknya, demikian menarik, datanglah keputusan yang pasti dan tidak tertolak. Hijau berseri yang tadi menyedapkan orang yang melihatnya, memudar menjadi kuning layu lalu kering dan mati.

Sinalah kekuasaannya terhadap dunia, apakah dia pergi meninggalkan dunia dengan tangan hampa, tidak mempunyai bekal dari dunia ini selain kain kafannya. Atau, dunia itu lenyap dan hilang serta lolos dari genggemannya.

Karena itu, celakalah mereka yang akhirnya puncak angan-angan dan usahanya hanyalah dunia.

Sementara di akhirat hanya ada dua; azab yang pedih atau yang kedua, ampunan Allah dan keridhaan-Nya.

Betapapun panjang usia dunia ini, pasti berakhir dengan kebinasaan. Hanya akhirat itulah yang kekal. Lalu berapa lama usia kita mengarungi hidup di dunia, dan seberapa kekuatan kita untuk bertahan? Atau menikmati kesenangan di hadapan kita? Semua itu, pasti cepat atau lambat akan hilang dari pandangan. Seperti mimpi di siang hari.

Demikianlah dunia, sangat cepat berubah, dan akhirnya sirna. Halalnya menyimpan perhitungan, sedangkan yang haramnya menyisakan siksa dan azab.

Pertemuan dan pergaulan yang bagaimanapun mesranya tentu berakhir dengan perpisahan.

Orang-orang yang dikasihi akan ditinggalkan, harta pun diwariskan, kedudukan pasti ditelantarkan, gedung-gedung dan istana akhirnya tinggal puing-puing bisu.

Yang tertipu adalah orang-orang yang berhasil dikelabui oleh dunia. Yang terhalang adalah mereka yang dilalaikan dari amalan hingga dijemput ajal.

Simak pula firman Allah Ta'ala (Faathir 5):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّبَكُمُ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

“Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.”

Tidak sedikit yang mengatakan bahwa hidup di dunia seperti mengejar fatamorgana, kesenangannya menipu. Dia sering membuat orang yang tertawa akhirnya menangis, menceraikan-beraikan mereka yang semula bersatu padu, menyatukan mereka yang tadinya terserak-serak, mendamaikan yang bertikai, dan mengeruhkan yang jernih.

Keadaannya selalu berubah-ubah. Tipu dayanya bermacam-macam. Karena dia, orang yang mulia jadi hina, dan yang muda menjadi tua seketika. Dia selalu berkeliling, mencari pengagum setianya, kemudian menawan mereka agar menjadi budaknya. Semakin cepat mereka mengejarnya, semakin laju dia meninggalkan mereka. Sebaliknya, semakin jauh mereka meninggalkannya, semakin antusias dia menundukkan mereka.

Laa hawla wala quwwata illa billah.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menerangkan keadaan dunia dengan semua sifatnya dan menjelaskan bahwa Allah Ta’ala menjadikan dunia ini sebagai ujian dan cobaan bagi manusia. Setelah itu, beliau memerintahkan agar kita menjalani sebab yang melindungi kita dari fitnahnya.

Simaklah sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang dia:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

“Sesungguhnya dunia ini manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kamu khalifah di dalamnya agar Dia melihat bagaimana kamu berbuat. Karena itu, takutlah kamu (dalam urusan) dunia, dan takutlah kamu terhadap wanita, karena awal mula fitnah menimpa Bani Israil adalah dalam urusan wanita.”

Dunia ini manis, bahkan semua kesenangan syahwatnya sangat lezat. Pemandangannya, hijau menyedapkan mata setiap orang yang memandangnya, demikian kata beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam. Di dalam Al Quran, Allah Ta’ala memaparkan pula keadaan ini

dengan jelas (Al Kahfi 7):

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.”

Ternyata, semua itu adalah ujian agar Allah melihat bagaimana para hamba-Nya ini berbuat di atas dunia ini? Karena itu, siapa yang mengambil yang halalnya lalu meletakkannya pada tempatnya yang sesuai, menjadikannya sarana untuk mengabdikan kepada Allah Ta’ala, niscaya dunia akan menjadi bekalnya menuju rumahnya yang abadi.

Siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utama dan cita-cita tertinggi, serta batas akhir keinginannya, dia tidak pernah meraihnya kecuali sekadar yang telah ditetapkan untuknya, dan dia tidak dirugikan. Namun, dia tidak akan puas mencicipi kesenangannya yang singkat, bahkan sedikit, sementara akhir hidupnya adalah menuju kesengsaraan abadi.

Allah Ta’ala berfirman (Hud 15-16):

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ (15) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (16)

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan,”

Alhasil, mereka yang berusaha untuk mengejar dunia ini, pasti ditinggalkan oleh dunia. Akan tetapi, siapa yang berusaha menghindari atau menjauhinya, dunia itulah yang akan mengejanya, meskipun dia (dunia ini) tidak senang kepadanya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هَمَّهُ ، جَعَلَ اللَّهُ عِثَاهُ فِي قَلْبِهِ ، وَجَمَعَ عَلَيْهِ سَمَلَهُ ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ ، وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ ، جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ سَمَلَهُ ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ .

“Siapa yang akhirat adalah tujuannya, tentu Allah jadikan rasa kaya di dalam hatinya, Dia

satukan semua urusannya, dan dunia datang kepadanya dalam keadaan tidak menyukainya. Siapa yang dunia sebagai tujuannya, Allah jadikan kemiskinan itu terpampang di matanya, Dia cerai-beraikan urusannya, dan tidaklah datang dunia itu kepadanya kecuali apa yang telah ditakdirkan untuknya.”

Dalam sebagian riwayat ada tambahan:

فَلَا يُمَسِّي إِلَّا فَقِيرًا ، وَلَا يُصِيحُ إِلَّا فَقِيرًا ، وَمَا أَقْبَلَ عَبْدٌ إِلَى اللَّهِ بِقَلْبِهِ ، إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ فُؤُوبَ الْمُؤْمِنِينَ تَنَقَادُ إِلَيْهِ بِالْوُدِّ وَالرَّحْمَةِ ، وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ خَيْرٍ إِلَيْهِ أَسْرَعُ .

“Tidaklah dia berada di sore hari kecuali dalam keadaan miskin, tidak pula di pagi hari melainkan dalam keadaan miskin. Dan tidaklah seorang hamba datang kepada Allah dengan sepenuh hatinya, melainkan Allah jadikan hati orang-orang yang beriman datang kepadanya dengan cinta dan kasih sayang, sedangkan Allah lebih cepat kepadanya dengan semua kebaikan.”

Ukurannya? Dibandingkan akhirat, tidak lebih dari sisa air yang ada di ujung jari yang kita celupkan ke laut lalu kita angkat. Sangat tidak bernilai dibandingkan akhirat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَتَاحَ بَعُوضَةٍ ، مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

“Andaikata dunia ini sebanding di sisi Allah dengan sehelai sayap nyamuk, niscaya tidak Dia beri minum orang kafir itu meskipun seteguk air.”

Imam Muslim meriwayatkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَرَّ بِالسُّوقِ وَالنَّاسُ كَتَفَتِيهِ ، فَمَرَّ بِجَدْيٍ أَسَكَّ مَيْتٍ ، فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ

ثُمَّ قَالَ : أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ هَذَا لَهُ بِدَرَاهِمٍ ؟

فَقَالُوا : مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا تَصْنَعُ بِهِ ؟

ثُمَّ قَالَ : أَنُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ ؟

! قَالُوا : وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا ، إِنَّهُ أَسَكُّ فَكَيْفَ وَهُوَ مَيْتٌ

فَقَالَ : فَوَاللَّهِ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melalui sebuah pasar sementara orang-orang ada di sekeliling beliau. Tiba-tiba beliau melewati bangkai seekor kambing kecil yang cacat telinganya. Beliau memegang telinga kambing itu lalu berkata, “Siapa di antara

kamu yang suka membelinya dengan harga satu dirham?"

Orang-orang itu berkata, "Kami tidak suka membelinya dengan apapun, dan apa yang dapat kami perbuat dengan bangkai ini?"

Kemudian beliau berkata, "Apakah kamu suka kalau diserahkan kepada kamu?"

Kata mereka, "Demi Allah, seandainya dia masih hidup, diapun cacat, telinganya cacat, apalagi dia sudah jadi bangkai."

Kata beliau, "Demi Allah, sungguh, dunia ini benar-benar jauh lebih rendah dalam pandangan Allah daripada penilaian kamu terhadap bangkai ini."

Karena itu, meskipun kita melihat orang-orang yang kafir dan ahli maksiat itu bergelimang dengan kemewahan, kekuasaan, dengan tubuh yang sehat dan segar, yakinlah bahwa sesungguhnya yang mereka peroleh tidak lebih bernilai dari sehelai sayap nyamuk. Jangan tanya bagian mereka di akhirat, karena nerakalah tempat kembali mereka. Tidak ada artinya kesenangan yang selama hidupnya di dunia selalu dirasakannya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يُؤْتَى بِأَنعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَيُصْبَعُ فِي النَّارِ صَبْعَةً ، ثُمَّ يُقَالُ : يَا ابْنَ آدَمَ ، هَلْ رَأَيْتَ حَيْرًا قَطُّ ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ تَعِيمٌ قَطُّ ؟ قَبِيْعَوْلُ : لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ ، وَبُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، فَيُصْبَعُ صَبْعَةً فِي الْجَنَّةِ ، فَيَقَالُ لَهُ : يَا ابْنَ آدَمَ ، هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ ؟ فَيَقُولُ : لَا وَاللَّهِ ، مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ ، وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

"Didatangkan orang yang paling senang di dunia di antara penduduk neraka, lalu dicelupkan sekali celupan di neraka, lalu dikatakan kepadanya, "Hai anak Adam, apakah engkau pernah merasakan kebaikan sama sekali? Adakah pernah satu kesenangan menyinggahimu?"

Dia berkata, "Tidak, demi Allah, hai Rabbku."

Didatangkan pula orang yang paling sengsara di dunia di antara penduduk surga, lalu dicelupkan sekali celupan di surga, dan dikatakan kepadanya, "Hai anak Adam, apakah pernah engkau merasakan kesengsaraan sama sekali? Apakah pernah menyinggahimu kesengsaraan sama sekali?"

Dia berkata, "Tidak, demi Allah. Tidak pernah ada kesengsaraan menyinggahiku dan aku tidak

pernah merasakan sengsara sama sekali."

Inilah dunia, negeri yang penuh ujian dan derita serta perjuangan. Kesenangan yang ada di sini adalah semu.

Wallahul Musta'an.

Seberat apapun usaha yang dilakukan seseorang mengejar dunia, itu adalah sesuatu yang telah dijatah untuk dirinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman (Al Isra 18):

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْجُورًا

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami inginkan dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir."

Allah Ta'ala menerangkan bahwa tidak setiap orang yang mencari dunia dan kesenangannya, pasti akan memperoleh dunia tersebut. Akan tetapi, yang berhasil mendapatkannya adalah orang-orang yang dikehendaki oleh Allah dan itupun sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan oleh Allah Ta'ala.

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala tidak mengatakan, "Kami menyegerakan baginya apa yang dia inginkan," tetapi justru Allah mengatakan, "(Kami menyegerakan baginya) apa yang Kami kehendaki."

Jadi, yang diperoleh seseorang itu bukanlah apa yang diinginkannya, melainkan apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala.

Kemudian, firman Allah Ta'ala: لِمَنْ نُرِيدُ (*bagi orang yang Kami inginkan*), maksudnya ialah bahwa dunia tersebut diberikan oleh Allah Ta'ala bukan untuk setiap orang, melainkan orang-orang tertentu.

Adapun firman Allah Ta'ala: عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ (*maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki*). Maksudnya, Kami menyegerakan untuknya di dunia ini sesuai dengan ukuran yang Kami tetapkan untuk orang yang Kami kehendaki. Oleh karena itulah, ada di antara manusia yang memperoleh bagian yang banyak di dunia ini, ada pula yang sedikit.

Wallahu a'lam.

Imam At Tirmidzi *rahimahullahu* meriwayatkan dari 'Abdullah Mas'ud *radhiyallahu 'anh*:

تَامَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى حَصِيرٍ ، فَقَامَ وَقَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ ، فُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، لَوْ اتَّخَذْنَا لَكَ
وِطَاءً .

فَقَالَ : مَا لِي وَلِلدُّنْيَا ؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَطَلَّ تَحْتِ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا .

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah tidur di atas sehelai tikar, kemudian bangun dan ternyata di lambung beliau terlihat bekas tikar itu. Kami pun berkata, "Ya Rasulullah, seandainya kami buatkan untuk Anda sandaran (bantal)."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Apa urusanku dengan dunia? Tidaklah aku di dunia ini melainkan seperti pengembara yang berteduh di bawah sebatang pohon lalu beranjak meninggalkannya."

Bagi seorang mukmin dunia adalah tempat dan sarana untuk menyiapkan bekal. Namun tidak demikian halnya yang dirasakan oleh orang yang kafir, karena dunia bagi mereka adalah tempat bersenang-senang, menumpahkan syahwat, sepuas-puasnya dan sebebas-bebasnya.

Dunia ini tidak pernah bening untuk orang-orang yang beriman. Setiap hari, seorang mukmin selalu dalam keadaan berduka cita, karena terbayang bahwa dia akan melewati jahannam tanpa ada berita apakah dia keluar darinya.

Bagaimana tidak? Karena **dunia adalah penjara dan ujian bagi seorang mukmin.**

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ .

"Dunia ini adalah penjara bagi orang yang beriman, surga orang yang kafir."

Kata Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullahu*, "Dunia adalah penjara bagi mereka yang meninggalkan kelezatan dunia dan syahwatnya. Adapun mereka yang tidak meninggalkan kelezatan dan syahwatnya, penjara apa yang dirasakannya?"

Al Qurthubi dalam Al Mufhim menerangkan bahwa dunia dikatakan sebagai penjara bagi seorang mukmin, karena dia terikat dengan belitan taklif (tugas-tugas syariat), sehingga gerak dan diamnya tidak lain adalah menyesuaikan dirinya dengan ketentuan yang diberlakukan oleh syariat...

Kemudian, dia di dunia ini benar-benar berada dalam puncak ketakutan dan kecemasan,

karena dia tidak tahu dengan apa amalannya akan dia akhiri?

Bagaimana mungkin seorang mukmin akan merasa tenang dan nyaman, jika setiap saat dia selalu menghadapi ujian dalam setiap langkahnya di dunia ini?

Semoga Allah merahmati Imam Ahmad bin Hanbal, yang ketika ditanya, "Kapan seorang hamba akan merasakan ketenangan?" beliau menjawab, "Ketika kaki pertamanya menginjak lantai surga."

An Nawawi menyebutkan pula pengertian hadits ini, sebagai berikut.

Artinya, setiap orang yang beriman pasti terpenjara, dia dilarang di dunia ini dari berbagai kesenangan syahwat –yang haram dan yang makruh- dan dibebani tugas mengerjakan berbagai ketaatan yang berat. Kemudian, apabila dia meninggal dunia, dia beristirahat dari kepenatan tugas-tugas tersebut dan berpindah menuju kesenangan dan ketenangan abadi yang disediakan oleh Allah Ta'ala untuknya.

Adapun orang yang kafir, dunia ini menjadi surga baginya adalah karena apa yang diperolehnya –meskipun sedikit dan penuh kekeruhan-, dan jika dia meninggal dunia, dia akan menuju azab yang abadi dan kesengsaraan yang tak berujung."

Ibnul Qayyim menerangkan ada dua penafsiran yang sahih tentang pengertian hadits ini, sebagai berikut.

Penafsiran yang pertama, seorang mukmin diikat oleh keimanannya dari berbagai larangan, sedangkan orang yang kafir berbuat sebebas-bebasnya.

Adapun yang kedua, dunia dikatakan sebagai penjara seorang mukmin dipandang dari akhir perjalanan hidupnya. Artinya, seorang mukmin, seandainya dia tergolong orang yang paling senang hidupnya di dunia, maka kesenangan itu bila dibandingkan dengan surga yang akan ditempatinya adalah seperti penjara baginya. Adapun orang yang kafir, andaikata dia termasuk orang yang paling sengsara di dunia, maka dibandingkan dengan neraka yang akan dihuninya, kesengsaraannya di dunia ini adalah seperti surga baginya.

Seperti itulah penjara. Tidak semua yang disenangi bisa dinikmati oleh orang yang sedang terpenjara. Tidak pula semua yang disukainya dan dilihatnya bisa diraihinya. Bisa jadi, hawa nafsu, selera dan keinginan dalam dirinya mengajaknya kepada sesuatu yang disenanginya,

tetapi dia teringat bahwa hal itu tidak halal baginya, lalu diapun terhenti. Tangannya yang tadi terjulur hendak meraih, menyentuh dan menggenggam, segera dia turunkan, kakinya yang sudah siap melangkah, segera terpaku. Mata yang tadi terpentang lebar, segera menunduk dan berpaling.

Mata lepas, badan terkurung. Angannya bisa jadi menembus batas waktu dan jarak. Akan tetapi, hanya sampai di situ.

Subhanallahi, inilah keadaan seorang mukmin. Sungguh, tidak mungkin sama antara seorang yang mukmin dan kafir dalam kehidupan dunia ini. Allah Ta'ala berfirman (Al Qalam 35):

أَفَتَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)?"

Adalah hikmah Allah Ta'ala, bahwa Dia tidak mungkin menjadikan kaum muslimin yang senantiasa taat kepada Rabb mereka, tunduk kepada semua perintah-Nya dan selalu mengikuti apa yang diridhai-Nya, sama seperti para pelaku dosa yang tenggelam dalam kemaksiatan, mengingkari ayat-ayat-Nya, menentang para Rasul-Nya dan memerangi wali-wali-Nya.

Allah Ta'ala berfirman pula (Shaad 28):

أَمْ تَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ تَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ (28)

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?"

Demikian pula firman-Nya (Al Jaatsiyah 21):

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَخْيَاهُمْ وَمَمَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu."

Dunia ini, awalnya adalah kepayahan dan kesusahan serta perjuangan, lalu berakhir dengan kebinasaan, sirna dan lenyap. Siapapun tidak akan sempat merasakan semua kesenangan

yang telah dipersiapkannya dan diinginkannya, atau kesenangan itu begitu cepat sirna dan lenyap dari pandangannya dan lepas dari tangannya.

Mereka yang sibuk mengejar dunia disiksa dengan pikiran yang terpecah. Seakan-akan lidahnya terjulur sambil berlari di belakang harta dan kedudukan. Susah payah dia melahapnya tetapi tidak pernah kenyang dan puas. Selalu dan selalu saja dia berusaha mencari tambahan, tidak pernah berhenti dan puas dengan harta yang dikumpulkannya. Benarlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bersabda:

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى تَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيُثَوِّبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“Seandainya anak Adam itu memiliki harta sebanyak dua lembah, niscaya dia pasti mencari lembah yang ketiga. Tidak ada yang memenuhi mulut anak Adam itu selain tanah, dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat.”

Oleh karena itu, jadikanlah dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Janganlah beramal **demi** dunia, tetapi beramallah **dengan** dunia. Gunakanlah dunia untuk meraih akhirat, jangan gunakan akhirat untuk mencari dunia.

Orang yang paling parah tertipu adalah mereka yang terkecoh oleh dunia lalu mendahulukannya daripada akhirat. Menurut mereka, “Dunia seperti orang transaksi lalu dia membayar dengan uang kontan, sedangkan akhirat seperti transaksi dengan cara utang atau kreditan.”

Dunia adalah negeri yang penuh dengan bala (ujian dan cobaan). Orang-orang yang cerdas akan menganggapnya sebagai laut dengan riak-riaknya yang menghanyutkan, maka mereka menyiapkan amalan mereka.

Cinta kepada dunia adalah pangkal semua kesalahan. Sebab, dia akan mendorong orang-orang yang menyintainya jatuh, mula-mula ke dalam berbagai syubhat, lalu hal-hal yang makruh, selanjutnya ke dalam perkara yang diharamkan.

Dengarlah kata mereka tentang bahaya mencintai dunia:

Al Hasan Al Bashri mengatakan, “Siapa yang mencintai dunia bahkan dunia membuatnya senang, hilanglah dari hatinya rasa cinta kepada akhirat.”

Kata ‘Aun bin ‘Abdullah, “Dunia dan akhirat di hati seseorang seperti dua anak timbangan,

maka mana yang lebih berat, yang lain akan ringan.”

Wahb bin Munabbih *rahimahullahu* mengatakan, “Dunia dan akhirat bagi seseorang, seperti seorang pria dengan dua istri. Kalau dia menyukai yang satu, tentu membuat yang lain marah.”

Jundub bin ‘Abdullah Al Bajali *radhiyallahu ‘anhu* berkata, “Cinta dunia adalah pangkal semua kesalahan.”

Sebab itu, siapa yang memanfaatkan dunia ini sekadar menutupi hajat/keperluan daruratnya untuk kepentingan akhiratnya, niscaya dunia akan menjadi sawah ladangnya. Tetapi, siapa yang menginginkan dunia untuk bersenang-senang dengannya, niscaya dunia akan menjadi tempat kehancurannya.

Tidaklah terbuka pintu syahwat melainkan karena cinta terhadap dunia. Begitu pula usaha-usaha yang haram, terbentang karena dorongan cinta dunia. Cinta dunia juga menyebabkan seseorang terbenam dalam syahwat yang akhirnya dilalaikan dari hal-hal yang penting bagi kehidupannya dunia dan akhirat.

Yang dimaksud dengan cinta dunia dalam uraian ini adalah ketundukan kepada dunia dan menjadikannya sebagai tujuan utama.

Oleh karena itu, ketika tujuan utama hanya mengejar kepuasan, meraih kekayaan sebanyak-banyaknya, menguasai jabatan setinggi-tingginya, semua cara ditempuh. Tidak peduli apakah merugikan orang lain, kawan atau lawan. Akhirnya, kejahatan dan berbagai tindak kriminal tersebar, mulai dari yang sembunyi-sembunyi, sampai yang terang-terangan.

Siapa saja yang mencintai sesuatu selain Allah, akan merasakan siksa dan penderitaan dengan sesuatu tersebut tiga kali di dunia ini.

Siksa dan derita yang pertama dirasakannya adalah ketika dia belum memperolnya, sampai dia berhasil mendapatkannya. Dia akan disiksa dengan kesibukan memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkannya atau di mana dia akan menemukannya. Waktu, tenaga dan pikiran serta dana (modal) yang dimilikinya akan dikerahkan untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Dua puluh empat jam yang tersedia, seakan kurang untuk mengejar impiannya. Akan tetapi, keadaan ini tidak disadari mayoritas orang. Mereka bahkan memandang bahwa

upaya mendapatkan 'sesuatu' tersebut adalah sebuah perjuangan hidup, ajang perlombaan untuk menunjukkan eksistensi diri, dan sebuah kemuliaan serta kebanggaan.

Wallahul Musta'an.

Siksa dan derita yang kedua akan dirasakannya apabila dia sudah memperolehnya. Di sini, dia disiksa di saat merasakannya dengan siksaan berupa rasa takut akan kehilangan atau dirampasnya sesuatu yang telah diperolehnya. Bisa juga siksaan itu dengan datangnya berbagai benturan dan kerusakan yang menimpa sesuatu tersebut.

Dalam keadaan ini, dia merasakan kekecewaan yang sangat dalam ketika usahanya yang menurut dirinya sudah maksimal tetapi kandas di tengah jalan, cara-cara yang ditempuhnya menurut teori yang dipelajarinya gagal. Akhirnya, hasil yang diperolehnya kurang atau rusak. Rasa sedih yang menyelinap dalam hatinya karena kegagalan itu membuat dia berpikir dan mencari di mana letak kesalahan yang diperbuatnya sehingga gagal meraih yang terbaik. Ini saja adalah sebagian bentuk siksaan dan penderitaan, tetapi tetap saja mereka tidak mau mengakui dan menyadarinya. Apalagi meninggalkannya.

Siksaan dan penderitaan itu akan semakin berat dirasakannya ketika sesuatu yang dicintainya itu benar-benar hilang atau dirampas darinya. Kekayaan, kekuasaan, kemasyhuran atau apa saja yang sudah berhasil diraihinya, dengan segala cara yang diketahuinya, ternyata musnah dan hilang dalam sekejap sebelum dia sempat merasakannya, sebelum dia sempat merasa memilikinya. Bisa jadi, karena sesuatu itu memang hilang dan lenyap dari pandangannya, atau dia yang pergi meninggalkan apa yang telah diusahakan dan diraihinya karena datang maut yang menjemputnya.

Hendaklah kita ingat, bahwa awal dosa yang dilakukan manusia adalah karena adanya rasa tamak (keinginan) terhadap sesuatu.

Bukankah yang menjadi sebab keluarnya Adam dari surga adalah dorongan keinginannya untuk memakan buah dari pohon larangan?

Oleh sebab itulah, sebagaimana dikatakan oleh Yahya bin Mu'adz di atas, menghadapi permusuhan dunia adalah dengan bersikap zuhud terhadapnya.

Zuhud terhadap dunia bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali. Tidak ada keinginan

untuk mencari penghidupan (ma'isyah), menafkahi anak, istri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Zuhud terhadap dunia artinya meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya di akhirat.

Adapun wara' ialah meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan mudaratnya di akhirat.

Kedua sifat ini, zuhud dan wara' tidak sah pada hati yang terbelit oleh syahwat.

Zuhud itu mempunyai beberapa tingkatan;

Yang pertama, zuhud dari perkara yang haram. Hal ini hukumnya wajib atas setiap muslim.

Yang kedua, zuhud yang sifatnya sunnah dan tingkatannya sesuai dengan hal-hal yang dizuhudi. Yang dimaksud adalah zuhud terhadap perkara yang makruh, hal-hal mubah yang berlebihan, kesenangan syahwat mubah yang beragam.

Yang ketiga, zuhud orang-orang yang memasuki urusan ini, yaitu mereka yang giat dalam langkahnya menuju Allah. Dan ini terbagi dua;

Zuhud terhadap dunia secara umum, yaitu mengeluarkan kecenderungan terhadap dunia dari dalam hati secara umum, meskipun dia memiliki dunia tersebut. Seperti zuhudnya para Khulafaur Rasyidin, padahal perbendaharaan negara ada di tangan mereka.

Bukan pula mengharamkan yang halal dan menghambur-hamburkan harta, melainkan adanya rasa percaya penuh terhadap apa-apa yang di sisi Allah daripada terhadap apa yang ada di tangan sendiri.

Dan terakhir, seperti yang diuraikan oleh Ibnul Qayyim, bahwa orang yang bijak (arif) tidak menyuruh orang lain untuk meninggalkan dunia sama sekali. Sebab, mereka tidak akan mampu meninggalkannya. Akan tetapi, orang-orang yang bijak ini menyuruh mereka meninggalkan dosa seiring dengan upaya mereka terhadap dunia mereka. Jadi, meninggalkan dunia adalah sesuatu yang bersifat tambahan, sedangkan meninggalkan dosa adalah sesuatu yang wajib.

Oleh sebab itu, bagaimana mungkin mereka menyuruh orang-orang yang belum menunaikan sebuah kewajiban melakukan sesuatu yang sifatnya tambahan? Apabila sulit bagi mereka meninggalkan dosa, bersungguh-sungguhlah membuat mereka mencintai Allah dengan mengingatkan mereka berbagai kesenangan dan kenikmatan serta kebaikan-Nya, begitu

juga kesempurnaan dan keagungan keadaan-Nya.

Keadaan hati itu sesuai dengan kecintaan kepada-Nya. Apabila hati sudah terikat cinta kepada Allah, tentu mudah baginya untuk meninggalkan dosa, merasa kurang dan terus-menerus mengerjakannya. Sampai-sampai Yahya bin Mu'adz mengatakan, "Mengejar dunia yang dilakukan oleh orang yang berakal, lebih baik daripada upaya orang yang jahil meninggalkan dunia."

Orang yang bijak mengajak manusia kepada Allah dari dunia mereka, sehingga memudahkan mereka menyambut seruannya. Orang yang zuhud mengajak manusia kepada Allah dengan meninggalkan dunia, sehingga menyulitkan mereka menerima ajakannya.

Wallahul Muwaffiq.

Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebesar-besar tujuan kami dan sejauh-jauh batas pengetahuan kami, serta janganlah Engkau memberi kekuatan kepada orang-orang yang tidak menyayangi kami dan tidak takut kepada-Mu untuk menguasai kami. Wahai Rabb kami, berilah kami di dunia ini kebaikan, dan di akhirat kebaikan pula serta lindungilah kami dari siksa neraka.

——- Bersambung in Syaa Allah -

Related Posts

[Musuh-musuh Manusia ~ Bagian 1](#)

MUSUH-MUSUH MANUSIA Ditulis Oleh: Al Ustadz Abu Muhammad Idral Harits Dalam perjalanannya di dunia yang tidak ringan ini banyak musuh yang mengintai kelengahan seorang manusia,...

[Perjalanan Ini Belum Berakhir](#)

PERJALANAN INI BELUM BERAKHIR Ditulis oleh: Al-Ustadz Abu Ishaq Muslim hafizhullah Suatu ketika Rasul yang mulia Shallallahu `alaihi wa sallam memegang pundak Abdullah bin 'Umar Radhiyallahu 'anhuma seraya...

[Saat Cinta Bersemi di Hati](#)

SAAT CINTA BERSEMI DI HATI Ditulis oleh: Al-Ustadz Abulfaruq Ayip Syafruddin Ibnu Qayyim al-Jauziyah Rahimahullah berkata, "Cinta adalah kepergian hati mencari yang dicinta, seraya

lisannya terus-menerus menyebut...

[Kisah Dua Putra Adam](#)

KISAH DUA PUTRA ADAM Ditulis oleh: Al-Ustadz Abu Muhammad Harits Sesungguhnya, wajib atas setiap muslim mengimani segala yang diberitakan di dalam Al-Qur'an. Termasuk dalam hal...

[Mengejar Dunia dengan Amalan Akhirat adalah Kesyirikan](#)

MENGEJAR DUNIA DENGAN AMALAN AKHIRAT ADALAH KESYIRIKAN Ditulis oleh: Al-Ustadz Abu Usamah Abdurrahman Slogan 'waktu adalah uang' telah demikian mendarah daging dalam hidup mayoritas manusia...